

Apakah Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Berpengaruh Terhadap Keputusan Audit?

CHRISTINA DWI CAHYANINGRUM*

INTIYAS UTAMI

Univesitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Abstract: *Pressure from other parties may impact the auditor's decision. Its complex and interconnected assignments can also inhibit auditor to obtain the information and process it to determine the audit judgment. This study aims to investigate the accuracy of audit judgment. This research was conducted in Satya Wacana Christian University's bachelor degree students of Accounting Department. This study examined the accuracy of the audit judgment given by a junior auditor in a state of obedience pressure and the task complexity. This study used an experimental design 2x2x2 between subject with participants 80 bachelor degree students of accounting role played as a junior auditor. The treatment is given in the form of obedience pressure (high and low) and the complexity of the task (high and low). The results showed that the group who received lower obedience pressure and lower task complexity will generate audit judgment with a higher accuracy. Research contributes to the practitioners of the need to anticipate the audit minimize improper judgment due to stress obedience and complexity of the task.*

Keywords: *obedience pressure, task complexity, audit judgment*

Abstrak: *Tekanan dari berbagai pihak berkepentingan diperkirakan mempengaruhi auditor dalam membuat keputusan. Tugas yang rumit dan saling terkait juga diperkirakan menghambat auditor dalam memperoleh informasi, memproses dan menentukan keputusan audit. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti keakuratan keputusan audit yang dibuat oleh auditor junior apabila berhadapan dengan kondisi tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas. Penelitian ini dilakukan di Universitas Kristen Satya Wacana dengan partisipan mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Penelitian ini menguji keakuratan keputusan audit yang diberikan oleh auditor junior dalam keadaan tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental 2x2x2 antarsubjek dengan total 80 partisipan mahasiswa yang berperan sebagai auditor junior. Perlakuan diberikan dalam bentuk tekanan ketaatan (tinggi dan rendah) dan kompleksitas tugas (tinggi dan rendah). Hasil penelitian menunjukkan grup yang mendapatkan perlakuan tekanan ketaatan rendah dan kompleksitas tugas yang rendah pula akan menghasilkan keputusan audit dengan keakuratan yang tinggi. Penelitian memberikan kontribusi kepada praktisi mengenai perlunya antisipasi dalam meminimalisir keputusan audit yang tidak tepat akibat adanya tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas.*

Kata Kunci: *tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keputusan audit*

* Alamat korespondensi: christinacahyaningrum93@gmail.com

1. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengaruh tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas dalam konteks pengauditan. Tekanan ketaatan (*obedience pressure*) merupakan salah satu jenis tekanan sosial yang diterima individu dari pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi dalam organisasinya sehingga memengaruhi perilaku individu tersebut (Lord dan DeZoort, 2001). Riset ini dimotivasi oleh kebutuhan untuk mengembangkan pemahaman bahwa individu dapat berperilaku tuna fungsi (*dysfunctional*) ketika berhadapan dengan situasi konflik dalam dirinya yaitu menghadapi tekanan dari otoritas yang lebih tinggi untuk taat pada perintah yang tidak sesuai dengan keyakinannya. Situasi tersebut bertambah pelik ketika individu menghadapi kompleksitas tugas sekaligus tekanan ketaatan pada pimpinannya. Telaah literatur menyajikan serangkaian bukti empiris bahwa auditor dalam menjalankan fungsinya berhadapan dengan tekanan sosial (Ponemon, 1992), konflik organisasional dan profesional (Safer, 2002) dan ketidaksesuaian dengan pimpinannya (Lord dan DeZoort, 2001; DeZoort dan Lord, 1994; Davis, DeZoort dan Kopp, 2006). Riset ini memperluas riset sebelumnya yang menguji tekanan ketaatan dalam keputusan akuntansi manajemen untuk kekenduran anggaran (*budgetary slack*). Tuntutan bagi auditor untuk melakukan tugas dan fungsi secara profesional juga berhadapan dengan pekerjaan yang kompleks.

Riset ini memiliki kontribusi teori dengan mengevaluasi salah satu jenis tekanan sosial yaitu tekanan ketaatan (*obedience pressure*) yang dijelaskan dengan *obedience theory* dalam konteks audit yang mengkombinasikannya dengan kompleksitas tugas yang dijelaskan dengan teori peran (*role theory*). Tekanan sosial dapat dikelompokkan dalam tekanan ketaatan, tekanan kepatuhan (*compliance pressure*) dan tekanan kesesuaian (*conformity pressure*). Riset terdahulu (Lightner et al., 1982); Dirsmith dan Covalleski, 1985) menguji tekanan kepatuhan, sedangkan Ponemon (1992) menguji tekanan kesesuaian (*conformity pressure*). Riset tekanan ketaatan oleh DeZoort dan Lord (1994) memberi bukti empiris bahwa auditor cenderung membuat keputusan tidak etis ketika menghadapi tekanan ketaatan dari pimpinannya. Semakin tinggi status dalam hirarki Kantor Akuntan Publik maka pengaruh yang diberikan kepada bawahan akan semakin besar. Riset berikutnya Lord dan DeZoort (2001) memberi dukungan bahwa tekanan ketaatan dipengaruhi oleh posisi sebagai

auditor senior yang diminta menutupi saldo akun klien yang belum dibuktikan kebenarannya. Dalam praktiknya, tekanan ketaatan semakin membuat auditor merasakan dilema dan konflik dalam dirinya ketika pada saat yang sama tugas yang diterima begitu kompleks.

Riset terdahulu (Lord dan DeZoort, 2001; DeZoort dan Lord, 1994; Davis, DeZoort dan Kopp, 2006) menguji tekanan ketaatan dan belum mempertimbangkan kompleksitas tugas audit yang berpotensi berpengaruh terhadap keputusan audit. Senjang penelitian (*research gap*) yang bisa ditarik adalah pada satu sisi, tekanan sosial berupa tekanan ketaatan muncul dari pihak eksternal auditor dan pada sisi yang lain ambiguitas informasi muncul karena tekanan pekerjaan juga muncul yaitu berupa kompleksitas tugas (Luippold dan Kida, 2012). Dua hal tersebut menarik untuk diteliti dan diuji dengan metoda eksperimen. Riset terdahulu untuk kompleksitas tugas menggunakan metoda survey dan dalam riset ini didesain dengan eksperimen laboratorium. Keunggulan metoda eksperimen sebagai kontribusi metodologi dalam hal ini adalah kemampuannya untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel dependen dengan variabel independen.

Beberapa penelitian (Baird dan Zelin, 2009; Rochman, 2014) memberi bukti empiris bahwa tekanan ketaatan memengaruhi adanya kecurangan (*fraud*). Teori ketaatan dapat menjelaskan bagaimana tekanan dan rasionalisasi memotivasi individu untuk melakukan kecurangan. Tekanan yang dimaksud dalam hal ini adalah tekanan dari pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi pada bawahannya dan ketidaktaatan pada perintah atasan berpotensi akan hilangnya pekerjaan bawahan. Milgram (1974; 1963 dalam Davis et al., 2006) menyatakan teori ketaatan menjelaskan bahwa individu menghadapi konflik antara nilai-nilai personal yang diyakininya dengan tekanan untuk patuh dengan seseorang yang lebih tinggi kekuasaannya. Sesuai dengan teori ketaatan tersebut, individu merasionalisasi perilaku dengan menempatkan tanggungjawab secara penuh pada figur yang lebih berkuasa daripada mengambil tanggungjawab secara pribadi atas tindakan yang akan diambilnya. Jika individu dapat meyakinkan dirinya bahwa ia hanya taat mengikuti perintah dan tidak memiliki kesempatan untuk menolak, maka mereka merasa bahwa keputusan yang diambil adalah bukan tanggung jawab individual.

Tekanan ketaatan dari atasan menjadi hal yang cukup ditakutkan oleh seorang auditor karena menimbulkan konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti tuntutan hukum, hilangnya

profesionalisme dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial (DeZoort dan Lord, 1994). Dalam konteks Indonesia, Rochman (2014) memberi temuan empiris bahwa kompetensi, tekanan ketaatan, pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian temuan berindikasi *fraud* secara tidak langsung, melalui independensi sebagai variabel intervening. Jamilah dkk (2007) melakukan survey terhadap auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur mengemukakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan audit (*audit judgment*).

Auditor merupakan profesi yang erat kaitannya dengan kondisi stres, hal ini disebabkan karena auditor tidak hanya harus menghadapi konflik peran tetapi juga tingkat kompleksitas tugas yang tinggi dari pekerjaan audit yang dihadapi. Selain itu auditor menghadapi tekanan pekerjaan yang dibawa oleh tuntutan presisi tinggi dan skeptisisme profesional tanggung jawab mereka untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas tinggi. Profesi akuntan menghadapi banyaknya pekerjaan audit dalam musim-musim sibuk dengan bekerja lebih dari sepuluh jam tiap harinya selama beberapa bulan (Jones et al., 2010). Kondisi tersebut memicu beban kerja secara fisik yang berakibat pada kondisi psikis yang dirasakan. Pekerjaan akuntan yang dihadapkan pada tenggat waktu yang terbatas, aliran tugas yang tidak dapat dikendalikan oleh auditor pelaksana akan memicu *role overload*. Kondisi *role overload* yang kronik karena banyaknya penugasan dengan tekanan waktu yang tinggi memicu tidak akuratnya keputusan audit.

Kompleksnya suatu pekerjaan juga dinilai dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan tugasnya dan mempengaruhi kualitas pekerjaannya (Tan dan Alison, 1999). Rumit dan kompleksnya suatu pekerjaan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kesalahan-kesalahan selama pengerjaan tugas. Dalam bidang audit, kesalahan-kesalahan dapat terjadi pada saat mendapatkan, memproses dan mengevaluasi informasi. Kesalahan-kesalahan tersebut akan mengakibatkan tidak tepatnya keputusan maupun keputusan audit. Auditor berpotensi menghadapi permasalahan yang kompleks dan beragam mengingat banyaknya bidang pekerjaan dan jasa yang dapat diberikan kepada klien.

Bonner (1994) mengemukakan terdapat tiga alasan pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan: 1) kompleksitas tugas diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor; 2) sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas audit; 3)

pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Hasil penelitian Chung dan Monroe (2001), menyimpulkan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh auditor. Dukungan penelitian lain adalah dari Abdolmohammadi dan Wright (1986), menyatakan bahwa terdapat perbedaan keputusan audit yang diambil oleh auditor dalam kondisi tugas dengan tingkat kompleksitas tinggi dan kompleksitas rendah.

Desain penelitian ini adalah eksperimen laboratorium dengan 80 mahasiswa S1 jurusan akuntansi yang sedang menempuh mata kuliah Pengauditan. Pemilihan mahasiswa sebagai penyuluh auditor junior karena keputusan audit di tingkat perencanaan dapat dilakukan sebagai bagian dari prosedur analitis, seperti halnya yang dilakukan oleh Bonner dan Walker (1994) maupun Moreno, Bhattacharjee dan Brandon (2007). Hasil riset menunjukkan bahwa subjek yang mendapatkan perlakuan tekanan ketaatan rendah dan kompleksitas tugas yang rendah pula akan menghasilkan keputusan audit yang akurat. Temuan ini memberi kontribusi temuan yang menarik antara lain: 1) tekanan ketaatan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap keputusan audit; 2) kompleksitas tugas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap keputusan audit; 3) interaksi tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terdapat pengaruh signifikan terhadap keputusan audit.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan merupakan kondisi yang dialami seorang auditor apabila dihadapkan pada sebuah dilema bahwa suatu perintah dari pimpinan yang memiliki kuasa lebih tinggi menyebabkan individu taat pada perintah yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya (Lord dan DeZoort, 2001; DeZoort dan Lord, 1994; Davis, DeZoort dan Kopp, 2006). Kekuasaan pimpinan dan klien menyebabkan auditor tidak lagi independen, karena ia menjadi tertekan dalam melakukan pekerjaannya.

Tekanan ketaatan timbul akibat kesenjangan ekspektasi antara entitas yang diperiksa dengan auditor yang menimbulkan konflik bagi auditor. Sesuai dengan standar audit umum (*general audit*), auditor dituntut untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan entitas. Pemberian opini wajar tanpa pengecualian yang tidak disertai bukti audit yang memadai dapat berubah dari masalah standar audit menjadi masalah kode etik. Apabila auditor memenuhi tuntutan entitas, hal tersebut dapat dikatakan sebagai pelanggaran atas standar profesi auditor. Ketika auditor menolak untuk memenuhi tuntutan atas keinginan pimpinan maupun klien, auditor dianggap berhasil dalam penerapan standar profesi audit.

Tekanan penugasan audit ini bisa dalam bentuk anggaran waktu, tenggat waktu, justifikasi maupun akuntabilitas dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan kepentingan seperti *partner* dan klien. Tekanan yang dianggap sebagai keterbatasan inilah yang membuat auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Sebagai konsekuensinya, auditor tidak lagi dapat melaksanakan tugas audit dengan tidak independen dan melanggar standar yang ada bahkan auditor tidak lagi dapat melaksanakan tugasnya karena mendapatkan sanksi berupa pemberhentian penugasan dari klien. Pernyataan ini memungkinkan bahwa dalam pengambilan keputusannya auditor tidak lagi independen.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan auditor adalah tekanan yang diterima oleh auditor dalam menghadapi atasan dan klien untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar profesi auditor. Tekanan ketaatan dapat diukur dengan keinginan untuk tidak memenuhi keinginan klien untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional, akan menentang klien karena menegakkan profesionalisme dan akan menentang atasan jika dipaksa melakukan hal yang bertentangan dengan standar profesional dan moral (Jamilah dkk, 2007).

2.2. Kompleksitas Tugas

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lainnya. Menurut Jamilah dkk (2007) kompleksitas merupakan sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan. Dua aspek penyusun kompleksitas tugas yaitu tingkat

kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat kompleksitas tugas dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*).

Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain. Restuningdiah dan Indriantoro (2000), menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (*ambiguous*) dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan hasilnya tidak dapat diprediksi.

Chung dan Monroe (2001) mengemukakan argumen yang sama, bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam arti informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang diprediksikan; 2) Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragam *outcome* (hasil) yang diterapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas tersebut (Restuningdiah dan Indrianto, 2000). Terkait dengan pengauditan, tingginya kompleksitas tugas dalam audit ini dapat mempengaruhi auditor untuk berperilaku tuna fungsidi dalam menentukan keputusan audit.

2.3. Keputusan Audit

Keputusan audit adalah pertimbangan auditor dalam menanggapi informasi yang ada yang akan mempengaruhi opini akhir dalam suatu pelaporan audit. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu.

Menurut Elder, Beasley dan Loebecke et al. (2012) keputusan audit merupakan kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil audit yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain. Proses audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh auditor melalui empat tahap utama yaitu: 1) perencanaan; 2) pemahaman; 3) pengujian struktur pengendalian intern; serta 4) penerbitan laporan audit.

Tanggungjawab yang besar seorang auditor yang sedang melaksanakan tugas audit terletak pada kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan atas keterangan dan bukti-bukti yang tersisa. Proses audit memerlukan penggunaan pertimbangan hampir pada setiap tahap audit. Pertimbangan-pertimbangan tersebut tidak hanya berpengaruh pada jenis opini yang diberikan auditor, tetapi juga berpengaruh dalam hal efisiensi pelaksanaan tugas audit (Jamilah dkk 2007). Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, keputusan yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh kepada opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan (Irwanti, 2011).

Penelitian mengenai pengaruh orientasi tujuan dan kompleksitas tugas pada kinerja keputusan audit yang dilakukan oleh Sanusi dkk (2007) dengan melakukan *survey* terhadap auditor yang bekerja pada KAP di Malaysia mengemukakan bahwa orientasi tujuan pembelajaran berhubungan positif dengan kinerja keputusan audit. Orientasi tujuan penghindaran kinerja dan kompleksitas tugas berhubungan negatif dengan kinerja keputusan audit. Orientasi tujuan pendekatan kinerja berinteraksi dengan kompleksitas tugas rendah berhubungan positif dengan kinerja audit yang tercermin dalam keputusan audit.

2.4. Hubungan Tekanan Ketaatan dengan Keputusan Audit

Tekanan ketaatan dapat berasal dari internal maupun eksternal. Tekanan dari internal auditor sendiri dapat berupa tekanan yang biasanya berkaitan dengan permasalahan keuangan akibat sifat serakah, kesadaran akan kebutuhan yang tinggi ataupun dalam kaitannya dengan *job performance* (perilaku takut kehilangan pekerjaan maupun keinginan untuk mendapatkan promosi). Tekanan dari eksternal dapat berasal dari pimpinan dan klien. Pada keadaan tersebut auditor diperhadapkan dengan berbagai instruksi, perintah, tekanan, standar audit atau etika profesi yang harus dipatuhi. Perintah atasan, keinginan klien ataupun individu yang memiliki otoritas dapat mempengaruhi proses pembuatan keputusan audit yang tidak jarang perintah ataupun instruksi tersebut berindikasi untuk melanggar atau menyimpang dari prinsip etika profesi yang ada.

Tekanan yang diterima auditor dari klien menyebabkan auditor merasa dibawah tekanan dan cenderung berperilaku tuna fungsi dengan menyetujui kesalahan, pelanggaran etika sampai proses pembuatan keputusan audit yang mengakibatkan independensi auditor berkurang dan mempengaruhi kualitas keputusan audit dalam memberikan opini atas laporan keuangan auditan sesuai yang

diharapkan oleh klien. Hal ini sesuai dengan pemaparan Hartanto (2009) yang menyebutkan bahwa auditor yang mendapatkan perintah tidak tepat, baik dari atasan maupun klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional.

Berdasarkan argumentasi dan riset terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1. *Keputusan audit dalam kondisi tekanan ketaatan rendah lebih akurat daripada keputusan audit dalam kondisi tekanan ketaatan tinggi*

2.5. Hubungan Kompleksitas Tugas dengan Keputusan Audit

Kompleksitas dapat dimaknai sebagai kompleksitas informasi yang merujuk pada jumlah bukti audit atau panjangnya bukti yang disajikan (Hogarth dan Einhorn, 1992). Dalam konteks investasi, Pinsker (2007) menguji 20 potong bukti positif diikuti bukti negatif sedangkan Pinsker (2011) menguji 40 potong bukti positif diikuti bukti negatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin kompleks suatu informasi diberikan, semakin mungkin terjadi ambiguitas informasi dan memengaruhi keputusan akhir. Kompleksitas informasi berkaitan dengan dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat mempengaruhi keakuratan keputusan yang dibuat oleh auditor.

Kompleksitas tugas diartikan sebagai kerumitan atas tugas yang beragam, terdiri dari bagian-bagian yang banyak, berbeda dan saling terkait satu dengan yang lain dan dapat pula dipengaruhi oleh kompleksitas tugas dari peran. Tingkat kerumitan yang dihadapi oleh auditor dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan oleh auditor dalam memproses informasi yang kemudian dipakai dalam pengambilan keputusan audit.

Kompleksitas dapat dijadikan alat dalam meningkatkan kualitas hasil pekerjaan (Libby, 1995). Menurut penelitian Tan dan Alison (1999), kualitas hasil pekerjaan dibagi berdasarkan kompleksitasnya, yaitu hasil kerja dengan kompleksitas yang rendah, sedang dan tinggi serta penambahan variabel kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu variabel yang juga

mempengaruhi interaksi akuntabilitas individu dengan hasil pekerjaannya dan menyimpulkan bahwa akuntabilitas, pengetahuan dan kompleksitas kerja mempengaruhi kualitas hasil kerja.

Dalam kasus lingkungan audit, penting untuk mempelajari kompleksitas tugas karena kompleksitas tugas dapat berdampak pada kinerja keputusan audit dan pemahaman mengenai kompleksitas tugas audit yang berbeda yang dapat membantu para manajer membuat tugas lebih baik dan pelatihan pengambilan keputusan (Bonner, 1994).

Hasil penelitian Chung dan Monroe (2001) menyatakan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh auditor. Auditor merasa bahwa tugas audit yang dihadapinya merupakan tugas yang kompleks sehingga auditor mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan tidak dapat membuat keputusan profesional, akibatnya keputusan yang dibuat tidak sesuai dengan bukti yang diperoleh. Berdasarkan riset terdahulu dan argumentasi diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2. *Keputusan audit dalam menghadapi kompleksitas tugas rendah lebih akurat dibandingkan keputusan audit dalam menghadapi kompleksitas tugas tinggi*

2.6. *Interaksi Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dengan Keputusan Audit*

Hasil penelitian Jamilah dkk (2007), Hartanto dan Indra (2001) menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan audit. Ketika auditor diperhadapkan dengan tekanan dari pimpinan maupun klien, akan mempengaruhi perilaku auditor dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang diberikan auditor bisa jadi menyimpang dari standar profesi karena auditor mendapat tekanan untuk mengikuti keinginan pimpinan dan klien.

Semakin auditor merasa tertekan, akan mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan keputusan yang tentunya berpengaruh terhadap opini yang diberikan. Auditor yang tidak dalam keadaan tertekan dimungkinkan mampu memberikan keputusan yang tidak menyimpang dari standar profesi akuntan.

Kompleksnya suatu tugas yang dikerjakan oleh auditor berpotensi memengaruhi keputusan audit. Semakin rumit, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan yang lain mempengaruhi kinerja audit dalam mengambil sebuah keputusan. Auditor yang dihadapkan dengan tugas yang tidak begitu

kompleks dimungkinkan mampu memberikan keputusan dengan keakuratan yang baik dan tidak menyimpang dari standar profesi akuntan. Berdasarkan argumentasi dan telaah literatur maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3. *Dalam kondisi tekanan ketaatan rendah dan kompleksitas tugas rendah, keputusan audit menunjukkan keakuratan paling tinggi.*

3. Metode Penelitian

3.1. Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan studi eksperimental 2 x 2 x 2 antarsubjek. Penelitian ini menggunakan variabel keputusan audit sebagai variabel independen serta variabel tekanan ketaatan dan variabel kompleksitas tugas sebagai variabel dependen. Subjek adalah mahasiswa akuntansi yang sudah mengambil mata kuliah pengauditan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Subjek diminta berperan sebagai auditor junior dalam tatanan simulasi audit. Alasan mahasiswa sebagai penyuluh auditor junior didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa telah lulus dari mata kuliah pengauditan dan bekerja di kantor akuntan sebagai auditor junior. Pada umumnya auditor junior sangat rentan atas pengaruh tekanan dari lingkungan yang memiliki otoritas lebih tinggi.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan audit, yaitu kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil audit yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain (Elder, Beasley dan Loebecke et al., 2012). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah: 1) Tekanan ketaatan merupakan kondisi yang dialami seorang auditor apabila dihadapkan pada sebuah dilema bahwa suatu perintah dari pimpinan yang memiliki kuasa lebih tinggi menyebabkan individu taat pada perintah yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya (Lord dan DeZoort, 2001; DeZoort dan Lord, 1994; Davis, DeZoort dan Kopp, 2006); 2) Kompleksitas tugas merupakan sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, daya ingat serta kemampuan untuk

mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah dkk., 2007). Keputusan audit dalam penelitian ini diukur dalam skala 10 (tingkat potensi salah saji rendah) sampai 100 (tingkat potensi salah saji tinggi).

3.3. Tatanan Penelitian

Alur eksperimen dilakukan sesuai dengan bagan 1. Tahap pertama, seluruh partisipan dibagi secara random dalam empat grup yaitu grup 1 (tekanan ketaatan tinggi dan kompleksitas tugas tinggi), grup 2 (tekanan ketaatan rendah dan kompleksitas tugas rendah), grup 3 (tekanan ketaatan rendah dan kompleksitas tugas tinggi) dan grup 4 (tekanan ketaatan rendah dan kompleksitas tugas rendah). Matriks desain penelitian eksperimental dijelaskan ke dalam tabel 1. Masing-masing grup terpisah di empat ruangan yang berbeda namun memiliki kondisi ruangan yang sama. Perlakuan atas kondisi ruangan ini untuk mengefektifkan randomisasi, bahwa hanya manipulasi berbeda yang diterima oleh subjek. Kondisi ruangan eksperimen tidak memiliki perbedaan karakteristik dan diharapkan tidak memengaruhi keputusan audit yang diberikan subjek.

Tahap berikutnya, subjek menyaksikan video yang menyajikan profil KAP tempat auditor junior bekerja, profil pimpinan KAP, profil klien yaitu perusahaan bidang otomotif, profil pimpinan klien serta perintah dari pimpinan KAP dan klien yang menunjukkan kondisi tekanan ketaatan. Pengecekan internalisasi pemahaman atas bisnis klien dan peran serta tugas dilakukan dalam bentuk pertanyaan pilihan bagi subjek.

Tahap manipulasi diberikan dalam bentuk video dan modul simulasi. Untuk grup tekanan ketaatan tinggi menerima video yang menunjukkan kondisi tekanan dari pimpinan KAP yang meminta auditor junior membantu klien agar salah saji yang ditemukan auditor tidak ditampilkan dalam kertas kerja dan menutupi adanya salah saji tersebut. Pimpinan KAP sudah memiliki komitmen dengan pimpinan klien yang merupakan klien lama KAP tersebut sedangkan auditor junior dituntut untuk taat pada perintah pimpinan KAP. Grup dengan tekanan ketaatan rendah diberikan dalam bentuk perintah untuk menyajikan kondisi klien apa adanya sesuai dengan temuan audit. Pengecekan manipulasi diberikan dalam bentuk pertanyaan atas kondisi tekanan ketaatan yang bisa dirasakan subjek.

Pada tahap berikutnya, subjek menerima kompleksitas penugasan audit untuk menentukan keputusan audit dalam bentuk tingkat potensi salah saji yang dilakukan oleh klien. Grup 1 diberi modul berisikan penugasan audit dengan kompleksitas tugas yang tinggi bermula dari observasi persediaan di gudang, pengecekan atas piutang, pengecekan laporan atas persediaan di gudang dan rekonsiliasi bank. Penugasan yang kompleks inilah yang membuat partisipan merasa tekanan beban pekerjaan dalam menentukan potensi salah saji.

Grup dengan tingkat kompleksitas rendah diberikan penugasan berupa penugasan audit yang lebih sederhana yaitu pengecekan atas persediaan di gudang. Pengecekan manipulasi diberikan dalam bentuk tiga pertanyaan. Setelah semua tahap terlewati, sebagai penutup diadakan sesi taklimat (*debriefing*) untuk mengembalikan subjek yang menerima berbagai manipulasi ke kondisi yang semula. Subjek juga diberi penjelasan bahwa keterlibatan mereka dalam simulasi bersifat sukarela, sehingga apabila ada yang keberatan dengan perlakuan yang mereka terima, dapat menarik hasil simulasi. Hal ini merupakan tanggung jawab etika penelitian untuk tidak membuat subjek dalam kondisi terpaksa, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan manipulasi dalam tekanan ketaatan maupun kompleksitas tugas memiliki rata-rata teoritis sebesar 55, menyimpulkan bahwa apabila partisipan dalam kondisi tekanan ketaatan tinggi memberikan skor lebih dari 55, sebaliknya apabila dalam kondisi tekanan ketaatan rendah memberikan skor kurang dari 55.

3.4. Teknik Analisis

Pada tahap pertama dilakukan pengujian profil subjek dengan statistik deskriptif. Pengujian berikutnya adalah pengujian keefektifan randomisasi dengan *One Way Analysis of Variance (ANOVA)*. Pengujian randomisasi dimaksudkan untuk memberi keyakinan bahwa hanya manipulasi yang berpengaruh terhadap keputusan audit dan bukan karena perbedaan karakteristik demografi. Randomisasi efektif jika tidak ada perbedaan keputusan audit antarsubjek berdasarkan karakteristik demografi. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan *two way ANOVA*. Hipotesis terdukung jika probabilitas di bawah 0,05 artinya terdapat perbedaan signifikan keputusan audit antara grup eksperimen dengan grup kontrol.

4. Hasil Penelitian

4.1. Gambaran Umum Partisipan (Subjek Penelitian)

Data penelitian dikumpulkan dengan 80 mahasiswa kelas pengauditan. Tabel 2 memberikan informasi bahwa partisipan pria berjumlah 27 orang (34%) dan partisipan wanita berjumlah 53 orang (66%). Mayoritas partisipan telah menempuh kuliah selama 2 tahun, yaitu sebanyak 72 partisipan sedang menempuh semester ganjil tahun ajaran 2014-2015 (semester 5) sedangkan sisanya sedang menempuh semester 7 (8 partisipan). Terhitung 26 orang (33%) memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dalam *range* 2,01-2,99; 29 orang (36%) dengan kisaran Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,00-3,49; dan 25 orang (31%) memiliki $IPK \geq 3,50$.

4.2. Hasil Pengecekan Manipulasi

Tabel 3 menunjukkan hasil pengecekan manipulasi atas tekanan ketaatan. Tekanan ketaatan tinggi apabila skor di atas 55 dan tekanan ketaatan rendah jika skor di bawah 55. Partisipan mengalami tekanan ketaatan tinggi dengan kisaran 40-100, rata-rata 61,34 yang melebihi rata-rata teoritis yaitu 55. Hal ini menunjukkan semua subjek lolos pengecekan manipulasi tekanan ketaatan tinggi. Pada grup kontrol, partisipan dengan manipulasi tekanan ketaatan rendah menunjukkan skor pertanyaan pengecekan manipulasi antara 10-80, rata-rata 53,875. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan lolos pengecekan manipulasi tekanan ketaatan rendah.

Pengujian manipulasi dengan tingkat ketaatan tinggi menunjukkan rerata 53,875 (> 55) artinya lolos pengecekan manipulasi tekanan ketaatan tinggi. Pengujian manipulasi dengan pengujian tekanan ketaatan rendah menunjukkan rata-rata 43,625 (< 55). Hal ini berarti partisipan yang menerima manipulasi tekanan ketaatan rendah lolos pengecekan manipulasi. Berdasarkan hasil pengecekan manipulasi dapat disimpulkan bahwa seluruh partisipan telah menerima *treatment manipulation* yang sesuai atas tekanan ketaatan maupun kompleksitas tugas. Sehingga dapat dilanjutkan untuk melakukan pengujian berikutnya.

4.3. Pengujian Randomisasi

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, dilakukan pengujian randomisasi atas demografi atas profil partisipan menggunakan Uji *One Way Anova*. Pengujian ini dilakukan untuk

mengetahui apakah faktor demografi mempengaruhi pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil pengujian *One Way Anova*, empat karakteristik demografi yaitu jenis kelamin, usia, Indeks Prestasi Kumulatif dan semester menunjukkan signifikansi lebih dari 0,05. Hasil dalam tabel 4 menunjukkan bahwa empat karakteristik demografi tersebut tidak mempengaruhi keputusan audit yang diberikan oleh auditor junior. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa randomisasi dikatakan efektif karena manipulasi yang mempengaruhi keputusan audit subjek.

4.4. Pengujian Hipotesis

Tabel 5 menyajikan rerata keputusan audit pada kondisi tekanan ketaatan tinggi/tekanan ketaatan rendah dan kondisi kompleksitas tugas tinggi/kompleksitas rendah. Perbedaan keputusan audit pada beberapa level tersebut diuji dengan *Two Way ANOVA*. Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian statistik dari 80 subjek yang menerima empat kondisi.

Hasil pengujian menunjukkan, bahwa hasil pengujian mendukung hipotesis penelitian. Pada pengujian hipotesis pertama, keputusan audit dalam tekanan ketaatan rendah lebih akurat daripada keputusan audit dalam kondisi tekanan ketaatan tinggi ($P < 0,005$). Rerata keputusan audit dalam tekanan ketaatan tinggi adalah 75,250 sedangkan rerata keputusan audit dalam tekanan ketaatan rendah adalah 68,56. Perbandingan ini merupakan pengujian efek sederhana (*simple effect*) untuk melihat pengaruh tekanan ketaatan terhadap keputusan audit. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Hartanto dan Indra (2001), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa instruksi dari atasan dalam kantor audit akan memberikan tekanan ketaatan atas auditor bawahan (junior) yang mempengaruhi keputusan audit level staf pelaksana, meskipun instruksi tersebut jelas tidak tepat. Sedangkan penelitian milik Jamilah dkk (2007) juga memberi bukti empiris bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan audit. Auditor junior akan berperilaku menyimpang dari standar profesional karena cenderung akan menaati perintah dari atasan dan tekanan dari klien. Selain itu auditor junior tidak memiliki keberanian untuk mencari pekerjaan lain dan kehilangan klien sebagai konsekuensi menentang perintah atasan dan keinginan klien yang tidak tepat dan menyimpang dari standar profesi.

Pengujian hipotesis dua juga mendukung hipotesis yang diajukan, bahwa keputusan audit dalam kompleksitas tugas rendah lebih akurat dibanding keputusan audit dalam kompleksitas tugas tinggi

($P < 0,005$). Rerata keputusan audit dalam grup yang mendapat kompleksitas tinggi adalah 75,25 sedangkan rerata keputusan audit pada grup yang mendapat kompleksitas rendah adalah 49,63. Pengujian ini juga termasuk pengujian *simple effect* (efek sederhana) yang membandingkan rerata pengujian pada satu level yaitu kompleksitas tugas. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya milik Chung dan Monroe pada tahun 2001 yang menyimpulkan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Abdolmohammadi dan Wright (1986), menyatakan bahwa terdapat perbedaan *judgment* yang diambil oleh auditor pada kompleksitas tinggi dan kompleksitas yang rendah. Penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini antara lain, penelitian Jamilah dkk (2007) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan yang diberikan oleh auditor dalam menentukan pendapat hasil auditannya.

Pengujian efek interaksi dilakukan untuk menguji hipotesis tiga. Pengujian ini membandingkan rerata keputusan audit pada dua level yaitu interaksi antara kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan (gambar 1). Hasil pengujian *Two Way ANOVA* menunjukkan bahwa signifikansi interaksi antara kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan adalah 0,026. Auditor junior yang diperhadapkan dengan kondisi tekanan ketaatan tinggi dan kompleksitas tugas yang tinggi menunjukkan keakuratan yang rendah dalam penentuan potensi salah saji atas klien yang nantinya berpengaruh terhadap keputusan audit. Sebaliknya, auditor junior yang diperhadapkan dengan kondisi tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas yang rendah akan menunjukkan keakuratan yang tinggi dalam penentuan potensi salah saji klien, sehingga memberikan keyakinan bahwa keputusan audit yang diberikan oleh auditor junior tersebut terjamin keakuratannya.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap keputusan audit yang dibuat oleh auditor junior melalui studi eksperimental. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pertama, tekanan ketaatan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap keputusan audit.

Semakin auditor junior dalam tekanan ketaatan yang berasal dari klien maupun atasan, akan memicu auditor junior berperilaku tuna fungsi dengan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan standar profesional. Auditor junior cenderung mengikuti permintaan klien maupun atasan untuk memberikan toleransi salah saji atas penugasan audit dalam perusahaan klien. Sedangkan auditor junior yang tidak berada dalam kondisi tekanan ketaatan rendah, akan memberikan keputusan audit terhadap klien sesuai dengan fakta dan bukti yang ia temukan tanpa merisaukan ancaman-ancaman yang diberikan oleh klien dan atasan apabila bertindak tidak sesuai dengan keinginan mereka. Sehingga keputusan audit yang dihasilkan oleh auditor junior yang berada dalam kondisi tekanan ketaatan tinggi akan menunjukkan keakuratan lebih rendah dibandingkan dengan auditor junior yang berada dalam kondisi tekanan ketaatan rendah.

Kedua, kompleksitas tugas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap keputusan audit. Semakin rumit suatu penugasan audit yang diberikan kepada auditor junior, akan menimbulkan keraguan oleh auditor junior dalam menentukan potensi salah saji yang dilakukan oleh klien. Auditor junior akan kesulitan dalam memperoleh bukti, memproses dan mengevaluasi informasi. Kesulitan yang dihadapi oleh auditor junior memungkinkan kesalahan yang akan dilakukannya. Kesalahan tersebut mengakibatkan tidak tepatnya keputusan maupun keputusan audit. Keputusan audit dalam kondisi kompleksitas tugas yang tinggi akan menunjukkan keakuratan yang lebih rendah dibanding keputusan audit dalam kompleksitas tugas rendah.

Ketiga, interaksi tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan audit. Auditor junior yang diperhadapkan dengan kondisi tekanan ketaatan tinggi dan kompleksitas tugas tinggi menunjukkan keakuratan yang rendah dalam penentuan potensi salah saji atas klien yang nantinya berpengaruh terhadap keputusan audit. Sebaliknya, auditor junior yang diperhadapkan dengan kondisi tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas yang rendah akan menunjukkan keakuratan yang tinggi dalam penentuan potensi salah saji klien, sehingga memberikan keyakinan bahwa keputusan audit yang diberikan oleh auditor junior tersebut terjamin keakuratannya.

5.2. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi dalam beberapa hal, yaitu: 1) Berdasarkan hasil penelitian ini maka kantor akuntan publik dapat memberikan pelatihan kepada auditor baik yang pemula

maupun senior untuk mendapatkan kesepahaman mengenai perintah atasan maupun klien yang tidak bertentangan dengan norma atau standar profesional; 2) Ikatan Akuntan Indonesia dapat melakukan antisipasi terhadap tindakan auditor yang menyimpang dari standar profesional, misalnya dengan menerbitkan aturan yang memuat sanksi yang tegas terhadap auditor yang melakukan penyimpangan; 3) Kantor akuntan publik dapat memilah-milah penugasan audit yang akan diberikan kepada auditor dengan tingkat kompleksitas tugas yang tidak begitu tinggi, sehingga meminimalkan auditor dalam melakukan kesalahan-kesalahan yang memicu ketidaktepatan dalam menentukan keputusan audit.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Pertama, dalam penelitian ini tidak serta menguji karakter personal kepada responden eksperimen yaitu mahasiswa sebagai penyuluh auditor junior sehingga hal ini dapat sebagai pertimbangan apabila akan dilakukan penelitian berikutnya. Kedua, waktu pelaksanaan eksperimen dilakukan beberapa tahap dengan waktu yang berbeda sehingga dimungkinkan terjadi efek perembesan informasi (*diffusion effect*) dari subjek dari satu kelas subjek kelas berikutnya. Namun hal ini sudah diantisipasi bahwa jeda waktu tidak terlalu panjang. Pemberian manipulasi juga diberikan dalam situasi dan suasana yang diupayakan tidak berbeda antar kelas.

5.4. Saran

Dalam riset ini keputusan dilakukan secara individu padahal dalam praktik banyak keputusan audit dilakukan secara kelompok, sehingga sangat diusulkan bagi penelitian berikutnya untuk menyajikan penyelesaian penugasan secara kelompok, tidak lagi secara individu. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan jenis tekanan sosial yang lain yaitu tekanan kepatuhan dan tekanan kesesuaian dan menguji interaksinya dengan kompleksitas tugas dan pengaruhnya terhadap keputusan audit.

Daftar Pustaka

- Abdolmohammadi, M dan A. Wright. 1987. An Examination of Effect of Experience and Task Complexcity on Audit judgment. *Journal of The Accounting Review*, LXII (1) pages 1-13.
- Baird, J. E dan R. C. Zelin II. 2009. An Examination of the Impact of Obedience Pressure on Percepations of Fraudulent Act and the Likelihood of Committing Occupational Fraud. *Journal of Forensic Studies in Accounting and Business*: 2-15
- Bonner, S. E. 1994. Is Experience Necessary in Cue Measurement? The Case of Auditing Task. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 8, No. 1.
- Bonner, S. E., dan P. L. Walker. 1994. The Effects of Instruction and Experience on the Acquisition of Auditing Knowledge. *The Accounting Review*. 1: 157-178
- Chung, J. dan G. S. Monroe. 2001. A Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity on Audit judgment. *Journal of Behavioral Research*, Vol. 13, pages 111-125.
- Davis, S, DeZoort F. T, dan Kopp L. S. 2006. The Effect of Obedience Pressure and Perceived Responsibility on Management Accountant's Creation of Budgetary Slack. *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 18, pages 19-35.
- DeZoort, F.T dan A. T. Lord. 1994. An Investigation of Obedience Pressure Effects on Auditor's Judgment. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 6, pages1-30.
- Dirsmith, M, W dan M. A. Covalleski. 1985. Informal Communications, Nonformal Communications and Mentoring in Public Accounting Firms. *Accounting, Organizations and Society* 10: 149-169
- Elder, J. E, M. S. Beasley, dan A. A. Arens. 2010. Auditing and Assurance Services. *Pearson Education*. Inc, thirteenth edition. Upper Saddle River, New Jersey 07548
- Faisal. 2007. Tekanan Pengaruh Sosial Dalam Menjelaskan Hubungan Moral Reasoning Terhadap Keputusan Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4, No. 1, hal 25-46
- Hartanto, H.Y dan I. W. Kusuma. 2001. Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Desember 2001, hal 1-15.
- Hartanto, S.Y. 1999. Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Judgment Auditor. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- Hogarth, R. M., dan H. J. Einhorn. 1992. Order Effects in Belief Updating: The Belief-Adjustment Model. *Cognitive Psychology*. 24: 278-288.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik 31 Maret 2011. Jakarta: Salemba Empat.
- Irwanti, N.A. 2011. Pengaruh Gender dan Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment, Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderating. *Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang*.
- Jamillah, S., Z. Fanani, dan G. Chandrarin. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*, Vol. 10, No. 1, hal.1-30.
- Jones, A. III., C. S Norman, dan B. Wier. 2010. Healthy Lifestyle as a Coping Mechanism for Role Stress in Public Accounting. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 22, pages 21-41.
- Libby, R. 1995. The Role of Knowledge and Memory in Audit judgment. In Judgment and Decision-Making Research in Accounting and Auditing. *Edited by R. Ashton and A. Ashton*. Cambridge University Press New York, pages 176-206.
- Lightner, S., S. Adams dan K. Lightner. 1982. The Influence of Situational, Ethical and Expectancy Theory Variables on Accountants' Underreporting Behavior. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 2: 1-12
- Lord. A. T dan F.T. DeZoort. 2001. The Impact and Moral Reasoning on Auditor's Responses to Social Infuence Pressure. *Accounting, Organizations and Society* 26 (3): 215-235.
- Luippold, B. L., dan T. E. Kida. 2012. The Impact of Initial Information Ambiguity on the Accuracy of Analytical Review Judgment. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. 31 (2): 113-129
- Moreno, K. K., S. Bhattacharjee dan D. M. Brandon. 2007. The Effectiveness of Alternative Training Techniques on Analytical Procedures Performance. *Contemporary Accounting Research*. 24 (3): 983-1014
- Pinsker, R. 2007. Long Series of Information and Nonprofessional Investors' Belief Revision. *Behavioral Research in Accounting*. 19: 197-214
- Pinsker, R. 2011. Primacy or Recency? A Study of Order Effects when Nonprofessional Investors are Provided a Long Series of Disclosures. *Behavioral Research in Accounting*. 23: 161-183
- Ponemon, L. A. 1992. Auditor underreporting of Time and Moral Reasoning: An Experimental-Lab Study. *Contemporary Accounting Research* 14: 153-171
- Restuningdiah, N. dan N. Indriantoro. 2000. Pengaruh Partisipasi terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem, dan Pengaruh Pemakai sebagai Moderating Variabel. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No.2, hal.119-133.
- Rochman, Yahya. 2014. Pengaruh Kompetensi, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Temuan Berindikasi Fraud dengan Independensi Sebagai Variabel Intervening. *Thesis*. Fakultas Ekonomi. Universitas Trunojoyo

- Safer, W. E. 2002. Ethical Pressure, Organizational-Professional Conflict and Related Work Outcomes among Management Accountants. *Journal of Business Ethics* 38 (3): 263-275
- Sanusi, Z. M., T.M.Iskandar dan J. M. L. Poon. 2007. Effect of Goal Orientation and Task Complexity on Audit Judgment Performance. *Malaysian Accounting Review*, pages 123-139.
- Tan, H. T dan A. Kao. 1999.Accountability Effects on Auditors' Performance: Influence of Knowledge, Problem-Solving Ability, and Task Complexity. *Journal of Accounting Research*, Vol. 37, pages 209-223.